



PROCEEDING MAKALAH SEMINAR NASIONAL REVITALISASI PERAN UNY DALAM MEWUJUDKAN TENAGA KEPENDIDIKAN PROFESIONAL

Pointer Revitalisasi UNY dalam Upaya Peningkatan
Profesionalisme Guru

oleh Prof. Dr. Gunawan (FBS UNY)

Harapan dan Realitas Pendidikan dalam Implementasi Sekolah
Berstandar Internasional

oleh Timbul Mulyono, M.Pd (SMU N 10 Yogyakarta)

Bermain dalam Pembelajaran Bukan Guru Profesional?

oleh Sudarmaji, M.Pd (FBS UNY)

Peran LPTK dalam Mengembangkan Pendidikan Kejuruan
secara Holistik dan Implikasinya Bagi Penyiapan Guru
Kejuruan Profesional

oleh Wagiran (FT UNY)

Upaya Peningkatan Mutu Calon Guru: Sisi kecil upaya
Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia

oleh Retno Endah SM (FBS UNY)

Pengembangan Mutu Sumber Daya Akademik Sekolah (Guru)
dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan

oleh Sutopo, M.T (FT UNY)

Implementasi Transformasi Teknologi dalam Meningkatkan
Kualitas Pembelajaran Kejuruan Bidang Teknik

oleh Dr. Sudji Munadi (FT UNY)

Peran Sentral LPTK dalam Mencetak Calon Guru Profesional

oleh Senam, Ph.D (FMIPA UNY)

Revitalisasi Model Pengembangan Kurikulum
Revitalisasi Model Pengembangan Kurikulum

Oleh : Dr. Ibnu Syamsi (FIP UNY)

ISBN 979820428-X



9 798204 28 X

DPP IKA UNY

Kampus UNY Karangmalang (Gerbang Timur UNY)
Jl. Affandi Gejayan, Yogyakarta
2009

PROCEEDING MAKALAH SEMINAR NASIONAL REVITALISASI PERAN UNY DALAM MEWUJUDKAN TENAGA KEPENDIDIKAN PROFESIONAL

Penulis :

Prof. Dr. Gunawan
Timbul Mulyono, M.Pd
Sudarmaji, M.Pd
Wagiran
Retno Endah SM
Sutopo, M.T
Dr. Sudji Munadi
Senam, Ph.D
Sumarjo, S.Pd

Desain Sampul:

Tim Grafika Indah

Penerbit :

CV. Grafika Indah

Layout Isi:

Tim Grafika Indah

ISBN 979820428-X



Kutipan Pasal 44:

Sanksi Pelanggaran Undang-undang Hak Cipta 1987

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi ijin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.100.000.000.00 (seratus juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.50.000.000.00 (lima puluh juta rupiah).

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| Halaman Judul | i |
| Daftar Isi | iii |
| Kata Pengantar..... | v |
| Pointer Revitalisasi UNY dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru, oleh Prof. Dr. Gunawan (FBS UNY)..... | 1 |
| Harapan dan Realitas Pendidikan dalam Implementasi Sekolah Berstandar Internasional, oleh Timbul Mulyono, M.Pd (SMU N 10 Yogyakarta) | 4 |
| Bermain dalam Pembelajaran Bukan Guru Profesional? oleh Sudarmaji, M.Pd (FBS UNY) | 14 |
| Peran LPTK dalam Mengembangkan Pendidikan Kejuruan secara Holistik dan Implikasinya Bagi Penyiapan Guru Kejuruan Profesional oleh Wagiran (FT UNY) | 27 |
| Upaya Peningkatan Mutu Calon Guru: Sisi kecil upaya peningkatan mutu Pendidikan di Indonesia, oleh Retno Endah SM (FBS UNY)..... | 41 |
| Pengembangan Mutu Sumber Daya Akademik Sekolah (Guru) dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan, oleh Sutopo, M.T (FT UNY)..... | 50 |
| Implementasi Transformasi Teknologi dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Kejuruan Bidang Teknik, oleh Dr. Sudji Munadi (FT UNY) | 58 |
| Peran Sentral LPTK dalam Mencetak Calon Guru Profesional, oleh Senam, Ph.D (FMIPA UNY)..... | 71 |
| Revitalisasi Model Pengembangan Kurikulum Oleh : Dr. Ibnu Syamsi (FIP UNY) | 86 |

REVITALISASI MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM

Oleh : Dr. Ibnu Syamsi

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menggambarkan revitalisasi model pengembangan kurikulum dengan : konsep dan dasar filosofi, dasar-dasar psikologis, dasar-dasar sosial budaya ekonomi dalam tataran *tansaksi, transmisi, dan transformasi*, model dan penerapannya di Indonesia transmisi, model pengembangan kurikulum transmisi dengan model Gagne, model evaluasi kurikulum dengan memperhatikan beberapa aspek-aspek, pengokohan dan pemulihan daya dukung suatu institusi pendidikan perlu revitalisasi dalam beberapa hal, yaitu : penguatan kelembagaan, dukungan regulasi pemerintah, penguatan ketenagaan melalui studi lanjut, fasilitasi diversifikasi program pendidikan guru, penguatan riset dan pengembangan keilmuan, pengembangan pembelajaran bermutu (*quality teaching*), pembimbingan mahasiswa, penyiapan sarana dan fasilitas, penguatan perpustakaan yang memenuhi standar internasional, penataan sistem evaluasi diri dan akreditasi penguatan peran dan tanggung jawab asosiasi, pengembangan kerjasama dengan *stakeholders*, sistem pendanaan yang harus bermuara pada pengembangan kapasitas (*capacity building*).

Kata kunci : revitalisasi, model, dan kurikulum.

A. Pendahuluan

Model pengembangan kurikulum adalah suatu istilah yang digunakan ahli pendidikan dalam rangka mencari cara untuk perubahan kurikulum. Perubahan kurikulum terjadi karena adanya perubahan kehidupan, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perkembangan dibidang yang berhubungan langsung dengan kehidupan masyarakat. Pengembangan kurikulum adalah salah satu istilah yang ada dalam studi kurikulum. Istilah model pengembangan kurikulum banyak digunakan oleh ahli pendidikan dan di dalamnya selalu berkaitan dengan proses penyusunan dan implementasi dari kurikulum yang dikembangkan tersebut.

Mulyani Sumantri (1988) menyatakan bahwa pengembangan kurikulum harus dilakukan berdasarkan teori yang telah dikonseptualisasikan

secara teliti, terhindar dari pengaruh-pengaruh yang tidak baik, seperti paham-paham yang tidak mendukung pembaharuan dan kebutuhan masa depan. Agar kurikulum yang dihasilkan sesuai dengan harapan dan kebutuhan, maka proses pengembangan kurikulum ini tidak saja harus melibatkan ahli pendidikan, ahli kurikulum, guru, dan siswa, namun perlu juga melibatkan ahli-ahli lain di luar bidang pendidikan, orang-orang yang berminat, serta pemakai lulusan dalam dunia kerja.

Unsur-unsur apa saja yang ada dalam kurikulum, tergantung pada pengertian kurikulum yang akan dikembangkan. Bila kurikulum di pandang sebagai segala sesuatu yang akan dijalani mahasiswa di sekolah, maka kegiatan menentukan tujuan, materi pelajaran, strategi pembelajaran dan hal-hal yang akan diaktualisasikan di sekolah merupakan kegiatan pengembangan kurikulum. Bila kurikulum dipandang sebagai suatu dokumen, maka proses pembuatan rencana kurikulum, garis-garis besar program pembelajaran, perangkat dan buku-buku yang diperlukan dalam proses pembelajaran merupakan unsur-unsur yang harus dikembangkan.

Perubahan kurikulum di tingkat pendidikan tinggi secara tidak langsung akan mempengaruhi tugas dosen, sebab komponen-komponen yang terkait dengan tugas dosen dalam proses pembelajaran akan selalu mengalami perbaikan-perbaikan atau berinovasi untuk mencari bahan-bahan ajar yang mutakhir dan mampu untuk memberikan proses pembelajaran yang bermutu. Seperti dikatakan oleh Garner (Sunaryo Kartadinata, 2008) untuk mengembangkan isi mata kuliah yang terkait dengan kecerdasan adalah : keilmuan, mensintesis, berkreasi, menghargai, dan etika yang secara akumulatif akan membangun keuntuhan kepribadian, jelasnya kepribadian peserta didik dengan segala perangkat *hard skill* dan *soft skill*-nya. Dengan demikian pendidikan di dalam membentuk sosok utuh kompetensi lulusan benar-benar harus menyiapkan perangkat pengalaman belajar yang relevan dan terukur dengan kompetensi utuh, bukan semata-mata penyiapan mata kuliah atau kelompok mata kuliah, yang dikembangkan melalui pendidikan akademik profesi, baik dalam program pendidikan terintegrasi maupun konsekuensi. Demikian pula secara konsisten seharusnya diterapkan *comtency-based instruction* yang bertumpu pada spesifikasi pengalaman belajar yang harus dialami para calon mahasiswa, tidak cukup hanya dengan penyediaan materi pembelajaran, yang dapat membangun secara serasi penguasaan *hard skills* dan *soft skills* oleh para calon pendidik.

Bahan ajar pengembangan kurikulum tidak akan menjelaskan mengenai bagaimana mengembangkan suatu kurikulum, tetapi hanya akan memberikan wawasan mengenai hakikat pengembangan kurikulum serta fakto-faktor yang harus dipertimbangkan pada saat melaksanakan pengembangan. Materi ini dapat membantu dosen dalam mengembangkan kurikulum. Oleh karena itu muncul pertanyaan-pertanyaan mendasar yang terkait dengan revitalisasi model pengembangan kurikulum. Pertanyaan itu adalah sebagai berikut : bagaimana konsep dan dasar filosofi pengembangan kurikulum ? bagaimana dasar-dasar psikologi pengembangan kurikulum ? bagaimana dasar-dasar sosial budaya dan ekonomi untuk pengembangan kurikulum ? bagaimana model dan penerapannya di Indonesia ? bagaimana model pengembangan kurikulum ? dan bagaimana model evaluasi kurikulum?

B. Pembahasan

Tulisan ini akan membahas mengenai revitalisasi model pengembangan kurikulum dari sudut pandang model transmisi, transaksi, dan transformasi. Ketiganya akan dikupas dari segi konsep dan dasar filosofi, dasar-dasar psikologis, sosial budaya dan ekonomi, dan model penerapan di Indonesia.

Konsep dan dasar filosofi analitik yang berfokus pada logika dan penggunaan bahasa dimana segala sesuatu didefinisikan dengan jelas. Selain itu filosofi analitik juga menekankan pada analisis dan verifikasi untuk setiap bagian. Konsep dan dasar filosofi pada tataran *transaksi* adalah filsafat pragmatis yang dibangun Dewey di dasarkan atas eksperimen, dan filsafatnya menekankan pada *inquiry* dan merupakan kurikulum *democracy and education*. Sekolah bersifat dinamis dan dapat merekonstruksi keadaan masyarakat dan budaya. Pendidikan bersifat dinamis dan dapat menolong siswa berpartisipasi hidup bermasyarakat secara demokratis. Konsep dan dasar filosofi pada tataran *transformasi* adalah filosofi penilaian yang berpendapat bahwa semua fenomena adalah bagian dari keseluruhan yang saling berhubungan. Aliran ini dipengaruhi oleh aliran *transcendental* mistik dan bentuk-bentuk aksistensialis.

Dasar-dasar psikologis pada tataran *transmisi* adalah psikologi behavioristik yang menekankan pada penganalisisan kegiatan manusia untuk dapat digunakan dalam memprediksi dan mengontrol perilaku. Menurut dasar-dasar psikologis pada tataran *transaksi* terdapat empat tahapan

perkembangan kognitif anak menurut Piaget, yaitu tahapan : (1) *infansi* berusia antara 0 – 2 tahun, (2) *early childhood* berusia antara 2 – 7 tahun, (3) *middle childhood* usia antara 7 – 11 tahun, (4) *adolescence* berusia antara 11 – 15 tahun. Dasar-dasar psikologis pada tataran *transformasi* adalah psikologi *humanistic* dan transpersonal, yang menekankan pada kepunahan pribadi pada tahap ego (*humanistic*) dan spiritual (*transpersonal*).

Dasar-dasar sosial budaya ekonomi pada tataran *transmisi* dipengaruhi oleh bentuk filosofi politik yang konservatif yang menyukai nilai-nilai tradisional seperti etika kerja dan sikap patriotisme. Posisi ini dipengaruhi oleh teori ekonomi konservatif yaitu *laisser faire capitalism*. Teori ini menganjurkan agar minimnya intervensi pemerintah dan membiarkan kegiatan ekonomi (produk barang dan jasa) dikontrol oleh minat individu dan kompetensi pasar. Dasar-dasar sosial budaya ekonomi pada tataran *transaksi* adalah esensi dari teori ekonomi, bahwa perencanaan ekonomi didasarkan pada moral. Esensis teori ekonomi Galbraith, pemerintah diberbagai Negara bekerja sama untuk mengontrol kapitalisme dan memberhentikan inflasi. Dasar sosial budaya ekonomi pada tataran *transformasi* adalah secara sosial posisi ini diidentifikasi dengan suatu kecenderungan budaya yang menganjurkan desentralisasi jaringan kerja politik yang pluralistik. Ekonomi *small is beautiful* dan *holistic medicine*.

Model-model dan penerapan di Indonesia pada tataran transmisi, isi merefleksikan suatu paradigma otomatis dimana kenyataan dipecah menjadi bagian-bagian yang terpisah. Tujuan utamanya adalah penguasaan setiap mata pelajaran di sekolah dan menanamkan norma-norma sosial pada diri siswa. Peranan guru cenderung untuk memainkan perintah dalam proses belajar. Pengajaran dalam posisi ini sering bersifat mendidik dengan memperoleh respon siswa dari inisiatif pendidik. Dalam CBE dan *mastery learning*, guru merencanakan dan mengurutkan bahan-bahan sehingga siswa belajar melalui unit-unit. Dalam *mastery learning* pendidik juga harus dilibatkan dalam diagnosis dan umpan balik kepada siswa sehingga belajar dapat difasilitasi. Evaluasi seringkali difokuskan pada tes prestasi yang tradisional untuk mengidentifikasikan apakah seorang siswa sudah menguasai suatu mata pelajaran yang khusus. Bagaimana dalam *mastery learning* evaluasi formatif memainkan peran utama. Posisi transmisi saat ini berbeda dalam pendidikan yang berorientasi pada *subject/discipline, competency-based education, cultural transmission*.

Model-model dan penerapan di Indonesia pada tataran transaksi memandang kecerdasan siswa berkat interaksi dengan lingkungan. Pelajaran itu untuk mempersiapkan siswa mampu hidup dan mempersiapkan mereka masuk perguruan tinggi. Siswa belajar dengan menekankan observasi terhadap alam dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan pengalaman serta menekankan pentingnya melaksanakan *problem solving* bagi para siswa.

Model-model dan penerapan di Indonesia pada tataran transformasi isi didasarkan oleh paradigma teknologi. Paradigma ini berhubungan dengan berbagai bentuk aliran mistik transedental dan beberapa bentuk. Tujuan utamanya adalah aktualisasi diri, kepentingan diri sendiri, dan keterlibatan dalam masyarakat. Pengalaman belajar di fokuskan pada penggabungan dimensi pengetahuan, sikap, ketrampilan dan rohani. Kurikulum cenderung berpusat pada pengalaman belajar yang difokuskan pada kegiatan-kegiatan antar cabang ilmu pengetahuan, kurikulum cenderung berorientasi pada suatu kegiatan kemasyarakatan yang berhubungan dengan penyelidikan mandiri. Evaluasi lebih menekankan pada aspek evaluasi diri, umpan balik dari teman dan guru serta interaksi siswa dengan guru dalam membahas kurikulum lebih menekankan. Posisi transformasi saat ini berbeda dalam pendidikan yang berorientasi pada humanistik, transpersonal, social change.

Model Gagne, model-model pengembangan kurikulum pada tataran transmisi menurut model gagne meliputi : analisis kebutuhan, analisis tujuan, analisis alternatif-alternatif memenuhi kebutuhan peserta didik, disain komponen-komponen instruksional, analisis sumber-sumber dan hambatan belajar, tindakan-tindakan guna mengatasi hambatan, pemilihan dan pengembangan materi, disain penilaian *performance* peserta didik, uji lapangan dan evaluasi formatif, penyesuaian, revisi, dan langkah lanjut evaluasi formatif, evaluasi sumatif pada peserta didik, instalasi operasional

Model Robinson, model-model pengembangan kurikulum pada tataran transaksi menurut model robinson meliputi : mengembangkan pertanyaan-pertanyaan tujuan (*goals*), mengembangkan tujuan-tujuan pembelajaran yang lebih umum, mengembangkan deskripsi-deskripsi pertumbuhan (skema pertumbuhan), mengembangkan tujuan-tujuan pembelajaran yang lebih khusus, menyusun urutan-urutan tujuan pembelajaran khusus, merancang skema-skema pertumbuhan yang dikaitkan dengan model pembelajaran dan penilaian, mengembangkan bahan-bahan kurikulum tertulis.

Model Weinstein and Fentini, model-model pengembangan kurikulum pada tataran transformasi menurut model Weinstein and Fentini meliputi : identifikasi peserta didik sebagai fokus utama kurikulum, memastikan minat dan kebutuhan peserta didik, mendiagnosis rasional/alasan-alasan minat dan kebutuhan peserta didik, mengembangkan tujuan-tujuan sesuai concern peserta didik, pengembangan tema untuk mengorganisasi materi, meyeleksi materi yang akan dijadikan sarana pencapaian tujuan; mengembangkan strategi pembelajaran yang tepat untuk memperoleh ketrampilan-ketrampilan belajar, penyampaian materi, mengorganisasian ide-ide, dan pencapaian tujuan; evaluasi efektivitas dan efisiensi kurikulum.

Model *discrepancy evaluation*, model-model evaluasi kurikulum pada tataran transmisi tahun 1972, Provus mengembangkan model *discrepancy evaluation* yang menghubungkan evaluasi dengan teori manajemn. Ia berpendapat evaluasi program memiliki tujuan, yaitu menyediakan proses dalam program pengembangan dan sebagai alat untuk mengukur manfaat program. Informasi yang dikumpulkan melalui evaluasi diarahkan untuk membuat keputusan pada dua tingkat yang berbeda yaitu pada tingkat pengembangan dan pelaksanaan program sekolah serta administrator atau pembuat keputusan. Dalam model ini evaluasi menyangkut perbandingan antara unjuk kerja nyata dengan standar yang telah ditetapkan.

Dalam model ini, evaluasi menyangkut perbandingan antara unjuk kerja nyata dengan standar yang telah ditetapkan. Perbedaan antara unjuk kerja dan standar tersebut dinamakan *discrepancy*. Berdasarkan model ini terdapat lima perbandingan nyata antara unjuk kerja dengan standar yaitu : (1) rencana program terdiri dari dimensi input, proses, dan output dengan kriteria kerja, (2) pelaksanaan program dengan rancangan program terdiri dari dimensi input dan proses, (3) hasil antara program dengan rancangan program terdiri dari dimensi *input* dan *output*, (4) hasil akhir program dengan rancangan program (dimensi output), (5) biaya program dengan biaya program lain yang sama dengan hasil yang sama.

Model *contingency congruence*, model-model evaluasi kurikulum pada tataran tranaksi adalah tujuan dari model *contingency congruence* menyediakan kerangka kerja untuk pengembangan rancangan evaluasi serta dirancang untuk meyakinkan bahwa semua data terkumpul dan memberikan informasi yang relevan bagi pihak yang membutuhkan. Data yang dikumpulkan terdiri dari tiga katagori yaitu : (1) *antecedents*, kondisi yang

ada sebelum melaksanakan suatu program berupa proses belajar sebelumnya atau ketersediaan sumber, (2) *transaction*, dinamika proses pembelajaran, interaksi antara siswa, guru dan orang tua, (3) *outcomes*, hasil kegiatan pembelajaran termasuk di dalamnya pertumbuhan pengetahuan, sikap dan ketrampilan siswa, pengaruh program terhadap guru, dan administrator, serta transfer pengetahuan dan ketrampilan.

Model ini bertujuan menyediakan kerangka kerja untuk pengembangan rancangan evaluasi serta dirancang untuk meyakinkan bahwa semua data terkumpul dan memberikan informasi yang relevan bagi pihak yang membutuhkan. Untuk mengorganisasikan data yang terkumpul dan untuk meyakinkan bahwa data yang dikumpulkan lengkap digunakan matrik seperti di bawah ini :

Model *curriculum criticism*, model-model evaluasi kurikulum pada tataran transformasi yaitu dalam menggunakan model, *curriculum criticism evaluator* memakai pendekatan yang menggambarkan kualitas pekerjaan dan menyajikan kualitas tersebut dalam bahasa yang dapat membantu orang lain memperoleh pemahaman yang mendalam tentang suatu pekerjaan. Oleh karena itu data yang dikumpulkan melalui model ini lebih bersifat kualitatif. Dalam proses evaluasi data tersebut terdapat tiga fase : (1) fase deskriptif, evaluator menggambarkan kualitas kehidupan kelas, (2) fase interpretasi, evaluator menafsirkan kualitas yang digambarkan pada fase deskriptif, (3) fase evaluasi, evaluator memberikan pertimbangan terhadap penjelasan yang digambarkan pada fase interpretasi.

Apabila pertimbangan didasarkan pada nilai-nilai pribadi, maka dua proses yang dapat digunakan untuk menentukan validitas pertimbangan, yaitu kolaborasi struktural (*structural collaboration*) dan kecukupan referensi (*referential adequacy*). Kolaborasi struktural dilakukan untuk menentukan tingkat pertimbangan dalam hal keseluruhan yang persuasif dan koheren serta logis. Kecukupan referensi adalah proses menguji pertimbangan evaluator dalam hal fenomena yang dijelaskan, ditafsirkan, dan dievaluasi.

Dalam memilih model evaluasi kurikulum perlu diperhatikan bahwa aspek-aspek yang dapat diukur melalui evaluasi kurikulum tidak hanya hasil belajar siswa, tetapi juga iklim kelas, metodologi mengajar, rancangan program, serta lingkungan sosial-budaya. Yang tidak kalah penting untuk diingat bahwa model yang digunakan hendaknya sesuai dengan orientasi pendidik.

Untuk mengokohkan dan memulihkan daya dukung suatu institusi pendidikan menurut pandangan Sunaryo Kartasasmita (2008) perlu revitalisasi dalam beberapa hal: (1) Penguatan kelembagaan *governance* dan manajemen yang menjamin terwujudnya kesehatan organisasi, pengembangan akademik-keilmuan pendidikan, penjaminan mutu, transparansi dan akuntabilitas publik yang baik, (2) Dukungan regulasi pemerintah yang menjamin kekokohan lembaga dan kesehatan organisasi, standarisasi lembaga penyelenggara dan penetapan lembaga yang benar-benara memenuhi standar, pembiayaan pendidikan guru yang mestinya menjadi prioritas anggaran pemerintah karena pendidikan profesi guru merupakan amanat UU No. 14/2005, (3) Penguatan ketenagaan melalui studi lanjut dosen dan peningkatan kemampuan profesional yang menjamin terpeliharanya mutu pendidikan akademik guru dan pendidikan profesi guru sebagai suatu keutuhan, yang terwujud dalam pembelajaran bermutu para calon guru, (4) Fasilitas diversifikasi program pendidikan guru, terutama untuk memenuhi kebutuhan guru yang tidak bisa dipenuhi langsung oleh lembaga pendidikan, melalui kerjasama dengan perguruan tinggi lain dan lembaga mitra lainnya sehingga bisa dihasilkan guru yang memiliki kompetensi transnasional, (5) Penguatan riset dan pengembangan keilmuan untuk meningkatkan mutu pembelajaran, publikasi ilmiah, peningkatan daya saing nasional, penataan kebijakan nasional pendidikan, dan *sustainability* kehidupan masyarakat dalam persaingan global, (6) Pengembangan pembelajaran bermutu (*quality teaching*), yang mampu membangun keutuhan kompetensi dan internalisasi nilai-nilai pembelajaran bermutu pada mahasiswa calon guru, (7) Pembimbingan mahasiswa yang dapat membangun kepribadiab guru dan internalisasi nilai-nilai keprofesian pendidik, antara lain melalui pendidikan guru berasrama, (8) Penyediaan sarana dan fasilitas yang didukung oleh kesediaan teknologi informasi untuk pembaharuan dan modernisasi manajemen, pengembangan daya saing siswa, perluasan akses dan peningkatan mutu pembelajaran, dan pengembangan pendidikan guru berasrama, (9) Penguatan perpustakaan yang memenuhi standar internasional dengan dukungan teknologi informasi yang disertai dengan penyediaan *content* publikasi yang selalu ditambah dan dimutakhirkan yang bisa diakses secara internasional, (10) Penataan sistem evaluasi diri dan akreditasi yang mendorong penguatan keunikan lembaga kependidikan sebagai lembaga pendidikan akademik dan profesi kependidikan, (11) Penguatan peran dan tanggung jawab asosiasi sebagai mitra pemerintah di

dalam mengawal penyelenggaraan pendidikan guru dan kebijakahn-kebijakan pendidikan nasional, (12) Pengembangan kerjasama dengan pemangku kepentingan atau *stake holders* untuk menjamin keberhasilan pendidikan guru, terkait dengan rekrutmen mahasiswa, pembelajaran, dan penempatan lulusan, (13) Sistem pendanaan yang harus bermuara pada pengembangan kapasitas atau *capacity building* lembaga kependidikan, melalui PHK dan grant yang diluncurkan secara berkelanjutan dalam jumlah pendanaan yang memenuhi standard, disertai dengan pengembangan mekanisme penjaminan mutu yang terinternalisasi dalam *mind set*, kesadaran dan kultur mutu.

C. Kesimpulan

Setelah menganalisis uraian-uraian di atas, maka dapat disimpulkan model pengembangan kurikulum terdiri dari : (1) konsep dan dasar filosofi, (2) menurut dasar-dasar psikologis, (3) dasar-dasar sosial budaya ekonomi, dianalisis pada tataran transaksi, *transmisi*, dan *transformasi*, (4) model dan penerapannya di Indonesia transmisi, pada tataran transmisi, isi merefleksikan suatu paradigma otomatis dimana kenyataan dipecah menjadi bagian-bagian yang terpisah, (5) model pengembangan kurikulum transmisi, model Gagne, model-model pengembangan kurikulum pada tataran transmisi menurut model gagne meliputi : analisis kebutuhan, analisis tujuan, analisis alternatif-alternatif memenuhi kebutuhan peserta didik, disain komponen-komponen instruksional, analisis sumber-sumber dan hambatan belajar, tindakan-tindakan guna mengatasi hambatan, pemilihan dan pengembangan materi, disain penilaian performance peserta didik, uji lapangan dan evaluasi formatif, penyesuaian, revisi, dan langkah lanjut evaluasi formatif, evaluasi sumatif pada peserta didik, instalasi operasional, (6) model evaluasi kurikulum diperhatikan bahwa aspek-aspek yang dapat diukur melalui evaluasi kurikulum tidak hanya hasil belajar siswa, tetapi juga iklim kelas, metodologi mengajar, rancangan program, serta lingkungan sosial-budaya, (7) untuk mengokohkan dan memulihkan daya dukung suatu institusi pendidikan menurut pandangan Sunaryo Kartasasmita (2008) perlu revitalisasi dalam beberapa hal: penguatan kelembagaan, dukungan regulasi pemerintah, penguatan ketenagaan melalui studi lanjut, fasilitasi diversifikasi program pendidikan guru, penguatan riset dan pengembangan keilmuan, pengembangan pembelajaran bermutu (*quality teaching*), pembimbingan mahasiswa, penyiapan sarana dan fasilitas, penguatan perpustakaan yang

memenuhi standar internasional, penataan sistem evaluasi diri dan akreditasi penguatan peran dan tanggung jawab asosiasi, pengembangan kerjasama dengan *stakeholders*, sistem pendanaan yang harus bermuara pada pengembangan kapasitas (*capacity building*).

Daftar Pustaka

Abdulhak, I. 1995. *Metodologi Pembelajaran pada Pendidikan Orang Dewasa*, Penerbit Cipta Intelektual, Bandung.

Hasan, E.S. 1999. *Strategi Menciptakan Manusia yang Bersumber Daya Unggul*, Kopertis Wilayah IV Jawa Barat.

Havelock, R.G. 1995. *The Change Agents Guide (2th Edition)*, New Jersey: Educational Technology Publication.

Hikmat, H. 2001. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, Bandung: Humaniora Utama Press.

Jarvis, P. 2004. *Adult Education and Lifelong Learning, Theori and Practice, 3 edition*, RoutledgeFalmer, London and New York.

Kartasmita, G. 1997. *Pemberdayaan Masyarakat: Konsep Pembangunan yang Berakar pada Masyarakat, Bapenas, Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat*, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Kindervatter, S. 1979. *Nonformal Education as An Empowering Process*, Massachusetts: Center for International Education University of Massachusetts.

Mambili, E. 2004. *The Position of Non-Formal Education in Kakamega District in the Face of Declared Free Primary Education, Accessing Quality Basic Education Trough Non-Formal Education*, LIFA Programme Coordinator.

Mardapi, D. 2005. *Kumpulan Makalah Seminar dan Lokakarya (3)*, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.

- Martoyo, S. 1995. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Penerbit BPF, Yogyakarta.
- Moleong, L.J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Penerbit PT Rosdakarya, Bandung.
- Reaves, C.C. 1992. *Quantitative Research for the Behavioral Sciences*, John Wiley & Sons, Inc, New York.
- Rogers, EM. 1983. *Diffusion of Innovation*, The Free Press A Division of Macmillan Publ. Co. Inc. New York.
- Ruky, AS. 2003. *Sumber Daya Manusia Berkualitas Mengubah Visi Menjadi Relitas*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Sugiyono, 2007. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Alfabeta Bandung.
- Swasono, Y dan Sulistyarningsih. E. 1993. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, CV Izufa Gempita, Jakarta.
- Sumantri, E. 2001. *Pendidikan untuk Menghadapi Kemajuan IPTEK dan Persaingan Global*, Univeritas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Sudjana, S. H.D. 2007. *Sistem dan Manajemen Pelatihan, Teori dan Aplikasi*, Falah Production, Bandung.
- Sudjana, S HD. 2004. *Pendidikan Nonformal, Wawasan, Sejarah Perkembangan, Falsafah, Teori Pendukung, Azas*, Penerbit Falah Production, Bandung.
- Sudjana, S HD. 2005. *Strategi Kegiatan Belajar Mengajar dalam Pendidikan Luar Sekolah*, Penerbit Falah Production, Bandung.
- Sudjana, S HD. 2005. *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif dalam Pendidikan Non Formal*, Penerbit Falah Production, Bandung.
- Sudjana, S HD. 2004. *Manajemen Program Pendidikan, untuk Pendidikan Nonformal, dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Falah Production, Bandung.

Sunaryo K. 2008. *Revitalisasi LPTK dalam penyelenggaraan pendidikan guru masa depan*, Rangkujman eksekutif pada KONASPI, Denpasar, Bali.

Paulina Panen. 2001. *Konstruktivisme dalam pembelajaran*, PAU untuk peningkatan dan pengembangan aktivitas instruksional dirjen dikti, depdiknas.

-----, 2001. *Penulisan buku ajar*, PAU untuk peningkatan dan pengembangan aktivitas instruksional dirjen dikti, depdiknas.

Prasetya Irawan, 2001. *Evaluasi Proses Belajar Mengajar*, PAU untuk peningkatan dan pengembangan aktivitas instruksional dirjen dikti, depdiknas.